

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi numerasi menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar, sejalan dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.¹ Namun, berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2023 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan skor 366, dibandingkan dengan rata-rata skor setiap negara yang mencapai 472, sehingga menempatkan kemampuan literasi numerasi Indonesia pada peringkat 63 dari total 81 negara.² Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kondisi sebagian besar siswa Indonesia belum mampu untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam bidang penguasaan literasi numerasi.

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi numerasi sejak dini. Melalui pembelajaran matematika, siswa tidak hanya diajarkan berhitung atau menghafal rumus, tetapi juga dibimbing untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.³ Tujuan utama

¹ Sarah Laelatul Fauziah, "Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2606–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2422>.

² OECD. "PISA 2022 Results (Volume II)." *Learning During – and From – Disruption*. OECD (2023c).

³ Yufri Anggraini, "Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2415–22, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241>.

pembelajaran matematika adalah mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami konsep-konsep dasar serta melatih siswa agar terampil, dimana salah satu aspeknya mencakup penguasaan literasi numerasi.

Literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan berhitung untuk menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁴ Melalui penguatan literasi numerasi, diharapkan siswa mampu mengolah informasi numerik, mengambil keputusan berdasarkan data, serta menyelesaikan masalah melalui pendekatan sistematis dan berbasis angka.⁵ Untuk mengetahui sejauh mana literasi numerasi yang berkembang diperlukan indikator sebagai acuan dalam proses evaluasi. Indikator yang mencakup uraian terkait dengan kompetensi literasi numerasi siswa antara lain, 1) Menyelesaikan masalah secara praktis dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bilangan dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar. 2) Menganalisis informasi yang disampaikan dalam format beragam, termasuk gambar, grafik, tabel, bagan dan lainnya. 3) Menjelaskan hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.⁶ Melalui penerapan indikator tersebut, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika sekaligus

⁴ Rosidi, A. A., Nikmah, M., dan Rahayu, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar." *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol.6, no. 2 (2022).

⁵ Endang Herawan, "Literasi Numerasi Di Era Digital Bagi Pendidik Abad 21", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung (SENDIKSA-3)*, 3(1), (2021): 23-32.

⁶ Ana Nursyifa dan Siti Masyithoh, "Analisis Hubungan Literasi Numerasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 8, no. 1 (2023): 22–29, <https://doi.org/10.47435/jpdk.v8i1.1798>.

mengukur sejauh mana pembelajaran telah berhasil menumbuhkan literasi numerasi dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih berpusat pada guru dengan menggunakan buku LKS sebagai sumber utama, sehingga siswa cenderung kurang aktif, mudah kehilangan fokus, dan menunjukkan rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.⁷ Selain kegiatan observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara ini dilakukan bersama Ibu Nurul Afidah, S.Pd.I. selaku guru matematika kelas 2 MI Al Huda Sumberjo. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan ketika mengerjakan soal cerita yang memerlukan kemampuan memahami informasi, serta menggunakan penalaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum tersedia media pembelajaran pendukung yang dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan variatif.⁸

Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan tes diagnostik kognitif literasi numerasi kepada siswa kelas 2 MI Al Huda Sumberjo yang dilakukan pada tanggal 15 September 2025. Adapun asesmen literasi numerasi kelas 2 MI Al Huda Sumberjo menggunakan format soal AKM literasi numerasi level 1 dengan memperhatikan karakteristik *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berdasarkan hasil tes diagnostik kognitif literasi

⁷ Observasi Pembelajaran Matematika Kelas 2 MI Al Huda Sumberjo. (Badas, 8 September 2025).

⁸ Nurul Afidah, S.Pd.I, Guru Matematika Kelas 2 MI Al Huda Sumberjo, wawancara pribadi. (Badas, 8 September 2025).

numerasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada materi pecahan masih berada pada kategori dasar dan perlu intervensi khusus dalam kemampuan literasi numerasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa kelas 2 MI Al Huda Sumberjo disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta pembelajaran yang didominasi dengan menggunakan LKS membuat siswa kesulitan memahami konsep matematika. Kurangnya variasi aktivitas pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa menyebabkan mereka kesulitan memahami konsep secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi numerasi dan daya serap terhadap materi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, agar kemampuan literasi numerasi mereka dapat meningkat secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas menyebabkan siswa kurang semangat dan mudah bosan saat mengikuti proses pembelajaran.⁹ Hal ini menjadi tantangan khusus siswa kelas 2 SD/MI yang umumnya mempunyai berusia antara 7 hingga 11 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif *Jean Piaget* berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis, tetapi tetap membutuhkan objek nyata dan pengalaman langsung untuk memahami suatu konsep.¹⁰ Mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui gambar,

⁹ Apriani, Radia. "Buku Cerita Fabel Berbasis Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi." *Jurnal Basidecu*, (2020) Vol. 4 No. 4

¹⁰ Yulia, Sari. Dkk. Penerapan Teori Perkembangan Kogitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 25 No. 1. (2025).

cerita, atau benda konkret dibanding dengan penjelasan abstrak. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Pemanfaatan media dapat membuat siswa berinteraksi secara aktif dan meningkatnya kualitas pencapaian akademik secara keseluruhan. Pentingnya penguatan pengembangan pembelajaran pada siswa di MI Al Huda Sumberjo mendasari peneliti dalam mengembangkan media berbasis buku cerita bergambar dengan materi pecahan. Buku cerita bergambar ini dirancang untuk mendampingi LKS yang telah digunakan, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep pecahan melalui cerita, serta mendorong mereka mampu menerapkan konsep tersebut dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Buku cerita bergambar merupakan media yang bisa menyajikan gambar sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari. Melalui cerita sebagai contoh, disertai penjelasan dan ilustrasi atau gambar, diharapkan anak-anak dapat mengenali berbagai bentuk pecahan. Menurut *Cianciolo* pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Mawanto dkk, menjelaskan bahwa media buku cerita bergambar dianggap cocok untuk siswa kelas rendah, karena keunikan dalam menggabungkan teks dengan ilustrasi atau gambar. Selain itu, kelebihan buku gambar yaitu dapat memperluas pengalaman, minat, dan preferensi pembaca melalui latar belakang dan tema yang dibahas.¹¹

¹¹ Ari Mawanto dkk., "Pengembangan Media Cerita Bergambar untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pecahan Kelas II," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 424–37, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.243>.

Buku cerita bergambar dapat menjadi solusi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan literasi numerasi. Media buku cerita bergambar ini tidak hanya dapat membantu merangsang imajinasi anak, tetapi juga menghubungkan konsep matematika khususnya pecahan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Kombinasi antara teks naratif dan ilustrasi yang menarik mampu menumbuhkan minat baca, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir logis yang merupakan bagian penting dari literasi numerasi. Selain itu, buku cerita bergambar yang dikembangkan disusun dengan tema yang menarik. Tema itu disesuaikan dengan pelajaran matematika dengan materi pecahan. Ringkasan materi disajikan dengan cerita bergambar dilengkapi dengan petunjuk penggunaan dan soal. Selain itu, tersedia juga dalam bentuk online sehingga membuatnya mudah diakses oleh siswa maupun guru. Dengan demikian, pengembangan media berbasis buku cerita bergambar ini diharapkan mampu memperkuat kemampuan literasi numerasi siswa, terutama dalam memahami dan menerapkan konsep pecahan dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu karya Juliati, Rahmat Sanusi, dan Fitria Meilina tahun 2025 berjudul *"Pengembangan Buku Cerita Matematika Bergambar Seri Fabel untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas II di MIS Nurul Huda."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi numerasi kelas II MIS Nurul Huda mengalami peningkatan setelah menggunakan media buku cerita matematika bergambar, dengan rata rata

pencapaian sebesar 95% berkategori sangat layak dan baik.¹² Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pengembangan buku cerita matematika bergambar untuk meningkatkan literasi numerasi siswa MI Kelas II. Perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan, yaitu penelitian terdahulu berfokus kepada penjumlahan dan pengurangan, sedangkan peneliti berfokus kepada materi pecahan.

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan secara rinci di atas, peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian yang sesuai dan tepat, yaitu **“Pengembangan Buku Cerita Bergambar Materi Pecahan untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas 2 MI Al Huda Sumberjo.”**

¹² Juliati Juliati dkk., “Pengembangan Buku Cerita Matematika Bergambar Seri Fabel untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas II di MIS Nurul Huda,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025): 9215–25, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8951>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan buku cerita bergambar materi pecahan kelas 2 MI Al Huda Sumberjo?
2. Bagaimana kelayakan buku cerita bergambar materi pecahan kelas 2 MI Al Huda Sumberjo?
3. Bagaimana peningkatan literasi numerasi pada siswa kelas 2 MI Al Huda Sumberjo?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dan pengembangan buku matematika berbasis cerita materi pecahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan buku cerita bergambar materi pecahan kelas 2 MI Al Huda Sumberjo.
2. Untuk mengetahui kelayakan buku cerita bergambar materi pecahan kelas 2 MI Al Huda Sumberjo.
3. Untuk mengetahui peningkatan literasi numerasi pada siswa kelas 2 MI Al Huda Sumberjo.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk pengembangan buku matematika berbasis cerita bergambar materi pecahan adalah sebagai berikut:

1. Produk akhir berupa buku cerita yang berperan sebagai media pembelajaran.

2. Produk buku cerita berukuran 17 cm x 21 cm dengan menggunakan jenis kertas Art Paper.
3. Buku cerita tersebut dilengkapi dengan barcode pada dibagian belakang sehingga buku dapat diakses secara online.
4. Buku cerita berfokus pada pengenalan konsep pecahan.
5. Terdapat gambar penunjang yang sesuai dengan cerita.
6. Buku cerita berisi ringkasan materi pecahan dengan mengkombinasikan alur cerita kehidupan sehari-hari.
7. Buku cerita terdapat latihan soal cerita yang mengacu pada penumbuhan literasi numerasi siswa kelas 2.
8. Buku cerita pada seri pecahan ini mempunyai 3 cerita. Adapun judulnya yaitu:

Tabel 1.1 Judul Buku Cerita Bergambar

No	Judul Cerita	Materi	Tokoh
1.	Petualangan lebah mengenal pecahan setengah	Pecahan setengah ($\frac{1}{2}$)	Lebah bernama lili dan kiko
2.	Serunya berbagi setengah dari kumpulan jagung	Setengah dari kumpulan benda	Semut bernama seli dan simo
3.	Pesta di hutan ceria; ayo berbagi seperempat ($\frac{1}{4}$)	Pecahan seperempat ($\frac{1}{4}$)	Kelinci bernama kiki Monyet bernama momo Gajah bernama jojo Kura-kura bernama cia

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan dan menerapkan media dalam

pembelajaran matematika, sekaligus memperluas pengetahuan tentang buku cerita bergambar sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi numerasi.

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi siswa

Pengembangan buku cerita bergambar pada topik pecahan diharapkan mampu menarik minat baca siswa. Dengan demikian, hal ini diharapkan mampu mendukung peningkatan literasi numerasi siswa secara signifikan melalui penyajian materi yang lebih menarik.

b. Manfaat bagi pendidik

Diharapkan dapat mempermudah penyampaian materi pecahan secara lebih jelas dan menarik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang efektif dan inovatif dalam pembelajaran. Dengan penerepan media tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas siswa di sekolah tersebut.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai inovasi buku matematika berbasis cerita bergambar

sebagai upaya untuk meningkatkan literasi numerasi siswa dalam mata pelajaran matematika.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan buku cerita bergambar materi pecahan kelas 2 sebagai berikut:

1. Asumsi

Asumsi yang mendasari penelitian dan pengembangan ini adalah terciptanya sebuah produk berupa buku cerita bergambar yang memuat materi pecahan dengan mengkombinasikan alur cerita kehidupan sehari-hari yang menarik dan terdapat gambar penunjang yang sesuai dengan cerita. Diharapkan bahwa buku matematika berbasis cerita bergambar tersebut dapat berperan secara signifikan dalam meningkatkan literasi numerasi siswa.

2. Keterbatasan

- a. Pengembangan buku cerita bergambar ini hanya difokuskan pada materi pecahan untuk siswa kelas 2, sehingga belum mencakup materi matematika lainnya.
- b. Buku cerita bergambar ini hanya akan diterapkan di kelas 2 MI Al Huda Sumberjo dengan tujuan meningkatkan literasi numerasi siswa.
- c. Buku cerita bergambar ini hanya dapat membantu proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pecahan kelas 2 SD/MI.
- d. Buku cerita seri pecahan hanya menceritakan 3 cerita.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar dan acuan dalam menentukan judul serta merumuskan permasalahan yang akan dikaji, peneliti menggunakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan pengembangan. Adapun uraian selengkapnya, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ari Mawanto, dkk. Pada tahun 2020 tentang *“Pengembangan Media Cerita Bergambar untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Pecahan Kelas II.”* Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media cerita bergambar yang valid serta menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan pembelajaran menggunakan media tersebut pada materi pecahan untuk siswa kelas II SD. Penelitian pengembangan ini mengikuti tahapan model ADDIE, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek pada tahap uji coba melibatkan 20 siswa, sementara tahap implementasi melibatkan 27 siswa dari SDN Lontar II Surabaya pada tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan media cerita bergambar yang layak, memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Kemampuan berpikir kreatif siswa pada tahap uji coba meningkat 80% dengan ketuntasan belajar klasikal 85%, sedangkan pada tahap implementasi meningkat 85% dengan ketuntasan 88,89%. Dengan demikian, media ini dapat

dijadikan alternatif pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa pada topik pecahan.¹³

2. Penelitian oleh Marhamah pada tahun 2022 tentang “*Development of Picture Story Book Learning Media to Increase Elementary School Students’ Interest in Reading English.*” Penelitian ini bertujuan mengembangkan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca Bahasa Inggris siswa kelas 5 SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model 4-D (Define, Design, Development, Disseminate). Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN Pekanbaru Riau, dengan uji coba pada kelompok kecil berjumlah 5 siswa. Data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif (respons siswa, masukan validator, dan guru) serta kuantitatif (penilaian validasi media, materi, bahasa, dan angket respons guru). Hasil validasi ahli menunjukkan kelayakan materi sebesar 81% (kategori tinggi) dan kelayakan media sebesar 78% (kategori tinggi), dengan aspek penilaian mencakup kesesuaian presentasi (68%), keterbacaan, dan daya komunikatif, sehingga media ini sangat layak digunakan.¹⁴
3. Penelitian oleh Yunita Riza Kurnia, dkk. Pada tahun 2022 tentang “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak.*” Penelitian ini

¹³ Mawanto dkk., “Pengembangan Media Cerita Bergambar untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pecahan Kelas II.”

¹⁴ Marhamah Marhamah, “Development of Picture Story Book Learning Media to Increase Elementary School Students’ Interest in Reading English,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 2 (2022): 821–30, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3680>.

bertujuan untuk mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kevalidan produk mencapai nilai 92 dengan kategori sangat valid, sementara validasi materi khususnya mendapatkan nilai 89 yang juga sangat valid. Keefektifan produk memiliki nilai rata-rata 88 dalam kategori efektif, dan kepraktisan produk mencapai nilai 92 dengan kategori sangat praktis. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sangat layak diterapkan dalam pembelajaran dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi terkait.¹⁵

4. Penelitian oleh Tiara Wirakusuma Oktaviola pada tahun 2024 tentang *“Pengembangan Media BUCASIBUBU (Buku Pecahan Si Bubu) pada Materi Pecahan Kelas III Sekolah Dasar.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran matematika pada materi pecahan untuk siswa kelas III SD, menguji kelayakan media dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan, serta mengevaluasi respons pendidik dan siswa. Media BUCASIBUBU dinyatakan sangat valid dengan skor validasi materi 95% dan validasi media 100%, keduanya tanpa revisi. Keektifan media terbukti melalui peningkatan signifikan

¹⁵ Yunita Riza, dkk. “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak,” *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah* 7 No. 3 (2022).

dari rata-rata pretest 35,18% menjadi posttest 98,88%, menunjukkan kategori sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Kepraktisan media diperoleh dari angket respons pendidik (100%) dan siswa (98,75%), keduanya berkategori sangat praktis. Dengan demikian, media BUCASIBUBU terbukti layak digunakan untuk pembelajaran matematika materi pecahan di kelas III SD.¹⁶

5. Penelitian oleh Dinda Amalia Wulandari pada tahun 2025 tentang *“Pengembangan Buku Matematika Berbasis Cerita Dongeng pada Materi Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan dan keefektifan buku tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang menggunakan model 4-D yang disederhanakan menjadi 3-D. Hasil validasi menunjukkan nilai V Aiken untuk ahli materi sebesar 0,75 dan ahli media 0,94, keduanya dikategorikan layak digunakan. Respon siswa dan guru masing-masing memperoleh V Aiken 0,71 dan 0,925, yang digolongkan sangat praktis untuk pembelajaran. *Uji t-Paired* pada pretest dan posttest menghasilkan t_{hitung} 6,1807 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,039, dengan N-Gain 82,6%, menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung siswa sehingga buku dikategorikan sangat efektif.

¹⁶ Tiara Wirakusuma Oktaviola dan Ika Rahmawati, *Pengembangan Media Bucasibubu (Buku Pecahan Si Bubu) Pada Materi Pecahan Kelas Iii Sekolah Dasar*, 12 (2024).

Kesimpulannya, buku matematika berbasis cerita dongeng dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 3 MIS Suhairiyah.¹⁷

6. Penelitian oleh Juliati, dkk. Pada tahun 2025 tentang “*Pengembangan Buku Cerita Matematika Bergambar Seri Fabel untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas II di MIS Nurul Falah.*” Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk buku cerita bergambar seri fabel materi penjumlahan dan pengurangan untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas II di MIS Nurul Falah. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) yang menggunakan model 4D, meliputi Define, Design, Develop, dan Disseminate. Hasil validasi menunjukkan skor 92% dari validator materi dan 91% dari validator media, keduanya dikategorikan sangat layak, sementara respon guru mencapai 95% dengan kategori sama. Uji efektivitas pada skala kecil menghasilkan N-Gain 0.88 (tinggi), dan pada skala besar 0,87 (tinggi), menunjukkan keberhasilan pengembangan secara keseluruhan.¹⁸
7. Penelitian oleh Juwita Suwita Tantri dan Bramianto Setiawan pada tahun 2025 tentang “*Pengembangan Media Pembelajaran Komik untuk Meningkatkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar.*” Penelitian ini bertujuan mengembangkan media komik untuk meningkatkan kemampuan literasi

¹⁷ Dinda Amalia Wulandari, “Pengembangan Buku Matematika Berbasis Cerita Dongeng Pada Materi Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa,” *Generasi Emas* 8, no. 1 (2025): 14–28, [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21210](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21210).

¹⁸ Juliati dkk., “Pengembangan Buku Cerita Matematika Bergambar Seri Fabel untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas II di MIS Nurul Huda.”

numerasi siswa kelas III SD. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup lima tahap: analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan 38 siswa kelas III SDN Mekar Mukti 02. Hasil validasi oleh ahli media, materi, dan bahasa menunjukkan skor rata-rata 90,7% (kategori sangat valid), dengan respons guru sebesar 85% dan respons siswa sebesar 88,9% (kategori sangat baik). Efektivitas media komik diukur melalui pre-test dan post-test dengan N-gain score 0,6 (kategori sedang), menunjukkan bahwa media komik efektif meningkatkan literasi numerasi siswa.¹⁹

Tabel 1.2 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Pengembangan Media Cerita Bergambar untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Pecahan Kelas II.	2020	Persamaan pada pengembangan media buku cerita bergambar pada materi pecahan kelas 2.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pengembangan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan peneliti melakukan pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi numerasi.	Orisinalitas yang direncanakan untuk dikembangkan memiliki keunggulan yaitu pengembangan buku cerita bergambar pada materi pecahan kelas 2, memuat ringkasan materi yang disajikan dengan cerita bergambar dilengkapi

¹⁹ Juwita Suwita Tantri dan Bramianto Setiawan, "Pengembangan Media Pembelajaran Komik untuk Meningkatkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025)

2.	Development of Picture Story Book Learning Media to Increase Elementary School Students' Interest in Reading English.	2022	Persamaan pada pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi siswa SD.	Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah mengembangkan media buku cerita bergambar dengan muatan bahasa inggris untuk menumbuhk an lierasi kelas 5 SD. Sementara itu, peneliti saat ini mengembangkan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi numerasi kelas 2.	dengan petunjuk penggunaan dan soal yang mengacu pada penumbuhan literasi numerasi siswa kelas 2 serta buku cerita bergambar disediakan dalam bentuk e-book. Sehingga diharapkan buku cerita bergambar tersebut dapat meningkatkan literasi numerasi, dan minat belajar siswa.
3.	Pengembangan Buku Cetita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Anak	2022	Persamaan pada pengembangan buku cerita bergambar.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu mengembangkan buku cerita untuk meningkatkan literasi dasar anak. Sedangkan peneliti mengembangkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan literasi numerasi.	
4.	Pengembangan Media BUCASIBUBU (Buku Pecahan Si Bubu) pada Materi Pecahan Kelas III Sekolah Dasar.	2024	Persamaan pada pengembangan buku cerita materi pecahan.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu subjek yang digunakan kelas III	

				SDN Sidotopo I/48 Surabaya, dan Si Bubu sebagai tokoh cerita. Sedangkan peneliti menggunakan subjek kelas 2 MI Al Huda Sumberjo, serta menggunakan banyak tokoh dalam cerita.	
5.	Pengembangan Buku Matematika Berbasis Cerita Dongeng pada Materi Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung siswa.	2025	Persamaan pada pembemban gan buku matematika berbasis cerita.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pengembangan buku matematika berbasis cerita dongeng untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Sedangkan peneliti mengemban gkan buku cerita bergambar untuk meningkatka n literasi numerasi.	
6.	Pengembangan Buku Cerita Matematika Bergambar Seri Fabel Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas II di MIS Nurul Huda	2025	Persamaan pada pengembang an buku cerita matematika untuk meningkatka n literasi numerasi siswa kelas 2.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pengembangan buku cerita matematika bergambar pada materi penjumlahan dan	

				pengurangan . Sedangkan peneliti mengembangkan buku cerita bergambar pada materi pecahan.	
7.	Pengembangan Media Pembelajaran Komik untuk Meningkatkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar.	2025	Persamaan pada pengembangan berbasis visual untuk meningkatkan literasi numerasi.	Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu pengembangan media komik dengan sasaran siswa kelas III SDN Mekarmukti 02. sedangkan peneliti mengembangkan buku cerita bergambar dengan sasaran siswa kelas 2 MI Al Huda Sumberjo.	

H. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman di kalangan pembaca, sangatlah penting untuk menetapkan definisi istilah secara jelas. Berikut ini disajikan definisi istilah dalam judul penelitian dan pengembangan ini:

1. Buku cerita bergambar merupakan jenis buku yang menghubungkan gambar dan teks secara terpadu, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh dan menghasilkan rangkaian cerita yang padu.²⁰

²⁰ Ashiong Parhehean Munthe dan Dellya Halim, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar," *Satya Widya* 35, no. 2 (2019): 98–111, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>.

Peneliti melakukan pengembangan buku cerita bergambar ini dengan mengkombinasikan alur cerita kehidupan sehari-hari yang menarik dengan materi pembelajaran matematika, khususnya mengenai konsep pecahan. Sehingga menghasilkan buku yang lebih interaktif dan mudah dipahami.

2. Materi pecahan merupakan prinsip dasar dalam matematika yang menggambarkan pembagian sebuah bilangan menjadi potongan-potongan yang lebih kecil.²¹ Dalam penelitian yang direncanakan ini, materi pecahan pada mata pelajaran matematika dijadikan fokus utama untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas 2 di MI Al Huda Sumberjo, melalui pengembangan buku cerita bergambar.
3. Literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam menerapkan konsep bilangan dan keterampilan berhitung untuk menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.²² Dalam konteks ini, peneliti berencana mengembangkan buku cerita bergambar pada materi pecahan, guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas 2 MI Al Huda Sumberjo.

²¹ Zumna Afifatun Nisa dkk., "Analisis pola penalaran matematis dalam pembelajaran matematika materi pecahan pada siswa Kelas II SD 1 Ternadi," *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 6, no. 4 (2024): hal.135, <https://doi.org/10.26877/imajiner.v6i4.19556>.

²² Rosidi, A. A., Nikmah, M., dan Rahayu, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar." *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol.6, no. 2 (2022).